

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

Studi Islam Interdisipliner: Sebuah Keniscayaan
Saifuddin Mujtaba

Menyoal Khilafah: Telaah atas Pemikiran Politik Ali Abd Ar-Raziq
Safrudin Edi Wibowo

Filsafat Perennial dan Pluralisme Agama
Suhermanto Ja'far

**INSTITUT AGAMA ISLAM NURUL JADID
PROBOLINGGO – JAWA TIMUR**

at-turās	vol. II	hlm. 163-267	no. 2	Probolinggo, Juli-September 2015	p-ISSN: 2355-567X e-ISSN: 2460-1063
----------	---------	--------------	-------	-------------------------------------	--

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

Editorial Team

Editor in Chief

Achmad Fawaid, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Editorial Board

Ahmad Sahidah, Universitas Utara Malaysia, Malaysia
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Subhan, IAIN Sultan Thaha Syaifuddin, Jambi, Indonesia
Hasan Baharun, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Sugiono, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Akmal Mundiri, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Muhammad Al-Fayyadl, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Managing Editor

Nurul Huda, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Mushafi Miftah, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Editorial Assistant

Muzammil, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

at-turās, published by Institute for Publication, Research, and Social Empowerment (LP3M), IAI Nurul Jadid Probolinggo since 2014. The subject covers textual and fieldwork studies with various perspectives of Islamic studies, including law, philosophy, mysticism, history, art, theology, and many more. This journal, serving as a forum for the study of Islam in Indonesia and other parts of the world within its local and challenging global context, invites Indonesian and non-Indonesian scholars to focus studies of particular theme and interdisciplinary studies.

Mailing address:

at-turās | LP3M IAI Nurul Jadid, PO BOX 1 Paiton Probolinggo 67291
telp./faks. (0335) 771732; email: jurnal.atturas@yahoo.com;
website: <http://jurnal.iainuruljadid.ac.id/index.php/atturas>

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

Table of Contents

- 163 *Saifuddin Mujtaba*
STUDI ISLAM INTERDISIPLINER: SEBUAH KENISCAYAAN
- 175 *Safrudin Edi Wibowo*
**MENYOAL KHILAFAH:
TELAAH ATAS PEMIKIRAN POLITIK ALI ABD AR-RAZIQ**
- 189 *Subermanto Ja'far*
FILSAFAT PERENNIAL DAN PLURALISME AGAMA
- 205 *Hanik Yuni Alfiyah*
TRANSFORMASI SOSIAL NU BERBASIS ASWAJA
- 221 *HM. Hasyim Syambudi*
**PARADIGMA DAKWAH DALAM
PERSPEKTIF ISLAM DAN FILSAFAT**
- 237 *Mursyid*
**MULTIKULTURALISME DI PESANTREN:
POTRET PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL**
- 255 *Mob. Fachri*
KEKERASAN DALAM DISKURSUS FILSAFAT MORAL

Saifuddin Mujtaba

STUDI ISLAM INTERDISIPLINER: SEBUAH KENISCAYAAN

Institut Agama Islam Negeri Jember

Abstrak: *Tulisan ini telah mengkaji studi Islam interdisipliner sebagai sebuah keniscayaan yang tidak terbantahkan, karena diasumsikan bahwa Islam yang telah lahir dari dulu hingga sekarang telah melahirkan berbagai disiplin keilmuan dan pendekatan dan membuka diri untuk dikaji oleh siapapun dan dari berbagai aspek manapun. Pendekatan interdisipliner ini sebenarnya telah dirintis oleh Harun Nasution pada kisaran tahun 1980-an dan semakin membiak seiring laju zaman dengan kesadaran bahwa corak kajian doktrinal-tradisional tidak lagi memadai untuk kajian Islam secara komprehensif sehingga perlu dikembangkan adanya kajian Islam interdisipliner.*

Katakunci: *Islam, studi Islam, interdisipliner*

Abstract: *This study portrays interdisciplinary Islamic studies as an undeniable necessity, since it argues that Islam had produced many scientific disciplines and approaches to be studied under various aspects. This interdisciplinary approach was firstly coined by Harun Nasution in the 1980s and achieved the better situation in terms of that doctrinal-traditional studies are not sufficient for the Islamic studies, then it needs to develop the interdisciplinary subjects.*

Keywords: *Islam, Islamic studies, interdisciplinary*

Pendahuluan

Islam sebagai agama yang terakhir mempunyai misi universal, *rahmatan lil alamin*, telah menawarkan diri untuk dikaji oleh siapapun, baik oleh manusia maupun jin. Tantangan al-Qur'an kepada jin dan manusia ini, supaya manusia dan jin menyadari bahwa al-Qur'an itu bukan karya Nabi Muhammad. Kalau masa turunnya al-Qur'an tantangan secara mudah ditujukan kepada kaum sastrawan Arab, dan mereka tidak mampu menandatangani/membuat yang seperti al-Qur'an. Islam memberikan kesempatan kepada siapa saja, baik orang Islam atau non-Muslim untuk mengkaji Islam dari berbagai aspek, ini untuk membuktikan bahwa Islam bukan agama bumi, tapi agama wahyu.

Islam yang telah dikaji sejak zaman lahirnya sampai abad ini, telah melahirkan berbagai disiplin keilmuan dari berbagai pendekatan yang melahirkan berbagai pandangan. Dalam era globalisasi informasi sekarang ini; mempelajari Islam tidak bisa dipelajari secara parsial, tetapi harus dipelajari secara interdisipliner. Mengingat Islam membuka diri untuk dibaca atau dikaji oleh siapapun, untuk dijadikan obyek studi, apalagi era globalisasi dewasa ini Islam harus didekati secara interdisipliner.

Islam Terbuka untuk Dikaji

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, yang *yashluh li kulli zaman wa makan*, yang sesuai dengan perkembangan zaman dan perbedaan tempat, terbuka untuk dikaji oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun; baik secara normatif, historis maupun lokalis.

Islam yang diyakini mengandung ajaran totalitas yang tidak semestinya membiarkan adanya dikotomi dalam wilayah kehidupan yang dijalaninya termasuk didalamnya ilmu-ilmu. Selain itu, ada semacam keyakinan bahwa dahulu kaum muslimin pernah mengem bangkan ilmu-ilmu yang sekarang masuk dalam kategori umum, tanpa pertentangan dan keterpisahan dengan ilmu-ilmu agama Islam.

Integrasi keilmuan secara interdisipliner dalam hal ini ada dua hal. *Pertama*, kesamaan bahasa, yakni kemasuk akal dan keterbukaan. Syarat

keterbukaan ini mesti dipenuhi karena yang dijelaskan adalah realitas yang semestinya dapat diperoleh/ditangkap oleh siapapun. *Kedua*, keterbatasannya pada aspek realitas yang dipilih dan karenanya ilmu tidak dapat berdiri sendiri sebagai penjelasan dari realitas. Dari awal mesti disadari, bahwa ilmu hanya menyumbang penjelasan sepotong saja dari keseluruhan realitas yang jauh lebih besar. Diperlukan pelaku lain untuk menyatukan potongan-potongan realitas itu di dalam suatu pandangan yang integral¹ atau interdisipliner dalam mengkaji sebuah obyek seperti mengkaji “Islam”.

Ternyata Islam telah menjadi kajian yang menarik banyak minat. Studi-studi keislamanpun semakin berkembang. Islam tidak lagi difahami hanya dalam pengertian historis dan doktriner, ia membuka diri untuk dikaji oleh siapapun. Karena ia telah menjadi fenomena yang sungguh kompleks. Islam tidak hanya terdiri dari rangkaian petunjuk-petunjuk formal tentang bagaimana seorang individu harus memaknai kehidupannya. Islam telah menjadi sebuah sistem budaya, peradaban, komunitas politik, ekonomi dan bagian sah dari perkembangan dunia. Mendekati Islam pada gilirannya, tidak mungkin lagi dari satu aspek. Diperlukan multi disiplin/interdisiplin ilmu pengetahuan untuk mengurai fenomena agama Islam ini.

Telah menjadi kebutuhan obyektif bahwa Islam harus mampu berdialog dengan semua perkembangan ilmu pengetahuan modern. Upaya untuk menjawab tantangan zaman inilah yang menjadi pokok persoalan bagaimana keilmuan Islam bisa bicara pada tataran internasional. Oleh karena itu Islam sebagai obyek kajian membuka diri terhadap realitas dunia yang beragam ini.

Menurut HA. Mukti Ali, “Islam bukan sebagai agama mono dimensi. Islam bukan agama yang hanya didasarkan pada intensi mistis manusia dan terbatas hanya pada hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ini hanyalah satu dari sekian banyak dimensi agama Islam. Untuk mempelajari aspek multidimensional dari Islam, metode filosofis niscaya dipergunakan untuk menemukan sisi-sisi terdalam dari hubungan manusia dengan Tuhan dengan segenap pemikiran metafisik nya yang umum dan bebas. Dimensi lain dari agama Islam adalah masalah-masalah kehidupan manusia di bumi ini. Untuk mempelajari dimensi ini harus dipergunakan metode-metode yang selama ini dipergunakan dalam ilmu manusia.”²

Agama (Islam) dengan cara pandang demikian, tidak lagi berwajah tunggal, melainkan memiliki banyak wajah/dimensi. Artinya, terbuka untuk dikaji dari berbagai aspek. Dengan kajian yang demikian ini Islam justru akan menampakkan jati dirinya yang universal *dan yashub li kulli zaman wa makan*.

1 Mahasin, “Universitas Islam dan Integrasi Ilmu,” dalam *Perta*, Vol VII, No. 01, (2004), 29.

2 Mukti Ali, “Metodologi Ilmu Agama Islam”, dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim (eds), *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 47.

Islam sebagai Objek Kajian

Kajian Islam (*Islamic Studies*) merupakan disiplin modern yang sudah berusia sangat tua. Di masa lampau kajian Islam berasal dari tradisi panjang kaum muslimin untuk membangun kesarjanaan guna memahami agama mereka sendiri. Kemudian, terutama di kalangan Kristen abad pertengahan, kajian tersebut telah ikut didorong oleh motivasi polemik untuk membangun keunggulan diri Kristen dan untuk membuktikan, seringkali secara *pejorative* (*merendahkan*), bahwa Islam merupakan kesalahan dan penyelewengan sejarah. Tendensi semacam ini kemudian memudar, meski bentuk lain dari bangunan dan serangan terhadap Islam dari abad pertengahan masih tetap ada dalam bentuk lain.³

Kajian akademis terhadap Islam modern, pada sisi lain tumbuh dari tradisi “pencerahan” (*inlightenment*) Eropa dan minat pada kebudayaan dari masyarakat Asia dan Afrika yang telah difahami pada abad kesembilan belas dan kedua puluh sebagai latar belakang pembentukan dari sebuah disiplin ilmu yang dikenal dengan orientalisme.⁴

Mengenai sejarah orientalisme, tidaklah diketahui dengan pasti, siapa orang Barat pertama yang mempelajari masalah ke-Timur-an dan kapan hal itu dilakukan. Hanya ada petunjuk yang mengatakan; bahwa para pendeta Nasrani Barat-lah yang menjadi orientalis pertama; datang ke Andalusia (Spanyol) pada masa keemasan Islam di negeri itu. Mereka datang untuk belajar pada perguruan-perguruan Islam di Andalusia, serta menterjemahkan Al-Qur’an dan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa mereka sendiri. Dan mereka menjadi murid dari ulama-ulama Islam kenamaan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, khususnya filsafat, kedokteran dan ilmu pasti.

Di antara pendeta yang pertama kali ke Spanyol ialah seorang pendeta Prancis bernama Jerbert, yang kemudian terpilih menjadi Paus Roma Katolik pada tahun 999 M, sekembalinya ia menamatkan pelajaran dari perguruan Andalusia.⁵ Selain itu, dapat dicatat pula: Pierrele Aenere (1092 – 1156 M) dan Gerald de Gremone (1114 – 1187 M).⁶

Setelah kembali ke negaranya masing-masing, para pendeta itu menyebarkan kebudayaan Arab serta buku-buku ulama yang masyhur. Kemudian mereka membangun perguruan-perguruan untuk mempelajari bahasa Arab, seperti perguruan Badawi Arab. Para sarjana dan para guru bahasa Arab mulai mempelajari karya-karya bangsa Arab yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa latin, yang pada waktu itu menjadi bahasa ilmu pengetahuan di

3 Azim Nanji (ed), *Peta Studi Islam*, Terj. Muamirotum, (Yogyakarta: Fajar Baru, 2003), vii.

4 *Ibid.*, viii

5 Mustafa As-Siba’iy, *Sikap Para Orientalis terhadap Islam*, Terj. Najib Hassan, (Jakarta: PT. Prasasti, 1983), 18.

6 *Ibid.*, 19.

seluruh negara Eropa. Selama hampir enam abad perguruan-perguruan tinggi Barat selalu bertumpu pada buku-buku berbahasa Arab serta menjadikannya sebagai buku pegangan pokok untuk dipelajari. Ini berlaku hingga menjelang abad ke delapan belas, yakni saat bangsa Barat mulai menjajah dunia Islam serta menguasai hak milik kaum muslimin. Maka pada saat itulah para sarjana Barat mendalami masalah Timur, selanjutnya menerbitkan majalah-majalah mengenai masalah Timur di segenap negeri Barat.⁷

Tanggapan sarjana Islam dalam menyikapi orientalis berbeda-beda, ada yang memandang, bahwa studi ke-Timur-an yang dilahirkan sarjana Barat (orientalis) adalah ada muatan dendam keagamaan, penjajahan, politik dan ilmiah; sesuai dengan perkembangan tujuan para orientalis melakukan pengkajian tentang Timur, khususnya Islam. Tanggapan ini bergerak sesuai dengan gerak tujuan dari orang-orang Barat (orientalis) mempelajari Islam. Oleh karena itu dalam era globalisasi ini, hendaklah kita jangan memetakan dikotomi antara Timur dan Barat, mengingat studi Islam yang dilakukan oleh para orientalis dewasa ini sudah mulai (banyak) menggunakan pendekatan ilmiah. “Dewasa ini, Studi Islam (*Islamic Studies*) di Barat mengalami perkembangan yang luar biasa. Perkembangan itu tidak hanya meliputi luasnya tema yang dikaji, tapi juga pendekatan dan metodologi yang dipergunakan. Studi yang terkesan negatif mulai ditinggalkan, belakangan para penulis Barat bahkan mulai menunjukkan sikap simpatik dan apresiatif dalam studi-studinya mengenai Islam. Hal ini jelas mengindikasikan munculnya kecenderungan baru dalam kajian ke-Islam-an di Barat.”⁸

Harus diingat juga, kajian ke-Islam-an di Barat sendiri telah tumbuh dan berkembang sedemikian rupa sehingga makin beraneka ragam dan tersebar. Dalam proses perkembangan ini telah terjadi kritisisme diri dalam upaya pendewasaan serta pengembangan; baik dari segi topik penelitian maupun metodologi dan latar belakang filsafat ilmunya. Salah satu kajian kritis yang berpengaruh besar dan menimbulkan pro dan kontra adalah tulisan Edward Said, *Orientalism* (1978) dan *Covering Islam* (1981). Meskipun bukan muslim, tetapi kritik Said yang jitu dan argumentasinya yang kuat berhasil mendobrak bias dan mengungkap kekeliruan Barat dalam mengkaji Islam dan masyarakatnya. Pendekatan “dekonstruksionisme” yang dipakai Said saat itu memang sedang menjadi kecenderungan yang merevisi dan mendobrak berbagai konstruk keilmuan yang mapan di Barat. Di sisi lain, pendekatan ini juga mulai dipakai sejumlah penulis muslim guna mendekonstruksi beberapa aspek agama Islam dari dalam sendiri sebagai bagian kritisisme diri dan upaya

7 *Ibid.*

8 Nur A. Fadhil Lubis, “Kecenderungan Kajian Keislaman di Amerika Serikat,” dalam *Ulumul Quran*, No. 4. Vol IV (1993), 68.

penelitian alternatif yang lebih sesuai dengan perkembangan ilmu dan zaman.⁹

Sehubungan dengan kajian yang dilakukan oleh orientalis, Edward Said mengkritisi, “Secara positif, saya yakin, bahwa sudah cukup apa yang telah dilakukan dewasa ini dalam sains-sains humanika untuk memberikan wawasan dan gagasan-gagasan bagi para cendekiawan masa kini, yang dapat menggantikan strotipe-strotipe rasial, ideologis, dan imperialis dari jenis yang dihasilkan oleh orientalis selama masa kekuasaan historisnya. Saya anggap kegagalan orientalisme sebagai kegagalan intelektual dan juga kegagalan kemanusiaan; karena dalam keputusannya untuk mengambil posisi oposisi yang kokoh terhadap suatu kawasan dunia yang dianggapnya asing bagi dunianya sendiri. Orientalisme telah gagal mengidentifikasi diri dengan pengalaman manusia, gagal untuk melihatnya sebagai pengalaman manusia. Dan bentuk pengungkapan hegemoni orientalis sekarang bisa kita lawan, dan jawaban atas orientalisme bukanlah oksidentalisme. Jika pengetahuan mengenai orientalisme memiliki sesuatu hikmah, maka hikmah tersebut adalah sebagai pengingat atas degradasi yang menyeleweng dari ilmu pengetahuan, pengetahuan apapun juga, dimana saja, kapan saja yang saat ini mungkin lebih parah dari pada sebelumnya.”¹⁰

Dengan menyadari kenyataan di atas, tak dapat dipungkiri bahwa upaya studi keislaman di Barat telah banyak menghasilkan produk keilmuan, bukan saja dalam bentuk metodologi dan rumus teoritis. Hal di atas ini barangkali lebih bermanfaat dipelajari dan dikembangkan secara kritis dan terbuka oleh para pengkaji muslim. Dan selanjutnya, diperkaya dengan apa yang berkembang di kalangan tradisi keilmuan muslim sendiri.

Dengan adanya perkembangan perubahan para pemikir Barat terhadap Islam, kita hendaknya menghilangkan dikotomi studi Islam antara Timur dan Barat. Dikotomi Timur-Barat terbukti lebih sering merugikan daripada menguntungkan. Juga soal orientasi Studi Islam. Dikatakan di Timur, studi Islam lebih diarahkan kepada “pencekokan” ajaran-ajaran Islam yang sudah baku atau dibakukan (ortodoks), penghafalannya, penyebarannya dan pengamalannya. Sisi normatif Islam digalakkan dan sisinya yang empirik ditelantarkan. Dan itu diajarkan tanpa memberi peluang bagi “rasa” kritisisme dan empirisme. Sebaliknya di Barat, baik Islam normatif maupun empirik ditinjau dari parameter ilmiah yang ketat dan “sadis.” Dikatakan, para sarjana Barat sama sekali tidak peduli dengan asal-usul ilahiah Islam dan *psiche* penganutnya.¹¹

Kajian Islam yang dilakukan di Barat, jelas tengah mengalami

9 *Ibid.*, 69.

10 Edward W. Said, *Orientalisme*, (Bandung: Pustaka, 1985), 432 – 433.

11 Ihsan Ali Fauzi, “Studi Islam : Agenda Timur Barat,” dalam *Ulumul Quran*, No. 3 Vol. V (1994), 3.

perubahan. Penelitian dan kajian yang dilakukan Barat terhadap Islam dan masyarakat muslim kini dilakukan di tengah kehadiran subyek yang mereka teliti dan kaji. Semakin banyak ahli Barat yang menyadari kehadiran “Islam” dan “Dunia Islam” yang hidup dan berubah; tidak sekedar catatan masa silam. Peningkatan apresiasi terhadap Islam di kalangan sarjana Barat inilah yang kemungkinan memunculkan apa yang oleh sebagian orang disebut sebagai “orientalisme baru”.

Kebangkitan “orientalisme baru” itu membuka peluang lebih besar terciptanya interaksi dan pertukaran keilmuan yang lebih dinamis positif di antara sarjana-sarjana Barat non muslim dengan sarjana-sarjana muslim. Bahkan, riset dan pemikiran sekarang dilakukan secara bersama dalam suasana dialogis. Masyarakat internasional studi Islam sekarang lebih dari komunitas yang terbuka. Dalam kongres orientalis internasional yang diselenggarakan 1928 di Oxford, terdapat tidak lebih selusin sarjana muslim dari 750 peserta; dan sarjana muslim ini memainkan peran sangat kecil dalam *proceedings*. Sekarang konferensi-konferensi Asosiasi Kajian Timur Tengah di Amerika Utara, melibatkan sejumlah besar sarjana muslim, dan sebagian mereka menjadi anggota paling aktif dan menonjol.

Perkembangan seperti ini memunculkan pergeseran keseimbangan dalam beberapa disiplin kajian Islam di antara sarjana-sarjana muslim dan non muslim. Tak kurang terdapat sarjana muslim yang begitu menonjol, sehingga mempengaruhi seluruh sarjana lain dalam kajian-kajian yang mereka lakukan, seperti Halil Inalcik.¹²

Terlepas dari apa yang dibicarakan di atas, sebenarnya Islam sebagai agama sesungguhnya telah lama menjadi obyek atau sasaran studi, baik oleh kalangan muslim atau non muslim (orientalis) untuk tujuan dan kepentingan yang beragam dengan pendekatan yang beragam pula. Titik perhatian studi tentang Islam juga beragam, baik pada tingkat Islam sebagai sistem keyakinan, maupun Islam sebagai sistem sosial. Banyak juga kalangan yang mempelajari Islam pada level doktrin, maupun mempelajari dari sisi manifestasinya dalam kehidupan sosial atau Islam yang historis. Obyek studi ini berkembang sangat pesat dalam tradisi keilmuan Timur maupun Barat dewasa ini yang melahirkan kajian Islam yang beragam, karena pendekatan dan metode yang beragam pula. Islam sekarang tidak bisa dikaji hanya dari satu aspek saja, tapi aspek-aspek itu harus berhubungan melingkar, mengitari eksistensi Islam yang menjadi obyek kajian.

12 Azyumardi Azza, *Studi Islam Timur dan Barat, Pengalaman Selintas dalam UQ*. No. 3 Vol. V (1994), 8.

Studi Islam Interdisipliner: Sebuah Keniscayaan

Perdebatan tentang perlunya perangkat analisis dan metodologis dalam Islam merupakan agenda yang tidak pernah berhenti diperdebatkan oleh kalangan akademis dan intelektual Islam di Indonesia pada tahun 70-an, pada saat pertama diperbincangkan. Perbincangan awal mengenai masalah ini telah memunculkan pro-kontra. Di satu sisi, ada yang menolak Islam dikaji secara interdisipliner dengan alasan, selain pendekatan semacam ini dianggap dapat merusak moral dan akidah mahasiswa, juga muncul kesan, bahwa studi-studi Islam konvensional akan ditinggalkan; sedangkan di sisi lain, ada kelompok yang menerima Islam dikaji dengan pendekatan interdisipliner. Karena bagi mereka, ilmu-ilmu bantu tersebut dianggap dapat membantu memahami Islam secara lebih komprehensif.¹³

Dalam kurun waktu kurang lebih dua dekade terakhir, misalnya dinamika perkembangan studi Islam di Indonesia tampak mengalami perkembangan yang cukup signifikan baik dari segi substansi maupun metodologi kajian. Horizon studi keislaman semakin melebar dengan tersentuhnya berbagai isu sosial kemasyarakatan aktual seperti studi gender, studi lingkungan hidup, dan studi kemajemukan, keberagaman, integrasi berbagai metodologis dari ilmu-ilmu sosial ke dalam wacana studi keislaman. Sesungguhnya telah merupakan tradisi mapan dalam studi keislaman dalam perspektif global.¹⁴ Mengkaji Islam tidak cukup dengan mempelajarinya secara sepotong-potong saja. Islam sebagai kajian ilmiah harus dipelajari dengan pendekatan atau metodologi yang tepat secara utuh dan komprehensif.¹⁵ Kerja sama saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling berhubungan antar disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu manusia memahami kompleksitas kehidupan yang dijalaninya dan memecahkan persoalan yang dihadapinya.¹⁶

Sehubungan dengan kajian Islam interdisipliner ini, sebelumnya orientalisme telah lama melakukan kajian terhadap fenomena Islam dari berbagai aspek disiplin; sosiologis, kultural, perilaku politik, doktrin ekonomi, perkembangan tingkat pendidikan dan sebagainya. Kaum orientalis telah lama menggunakan tradisi ilmiah Barat untuk mengkaji Islam. Di dunia Islam sendiri belakangan, pendekatan-pendekatan ilmu modern untuk mengkaji Islam mulai dilirik dan digemari. Islam tidak lagi dipahami dengan instrumen kajian tradisional, yakni mengkaji Islam dari sudut doktrinnya saja. Doktrin Islam tidak lagi menjadi instrumen, tapi menjadi salah satu obyek kajian.

Seiring dengan berkembangnya fenomena pluralisme dan juga globalisasi,

13 Lukman Thahir, *Studi Islam Interdisipliner* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), v.

14 Qomarudin Amin, *Quo Vadis Islamic Studies In Indonesia* (Jakarta: Depag, 2006), ix.

15 Amin Abdullah, *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), vii.

16 Amin Abdullah, *Islamic Studies* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), viii.

tentu banyak persoalan yang harus dilihat dengan multi pendekatan. Karena itu dibutuhkan solusi-solusi dari masing-masing disiplin pengetahuan. Tetapi bersamaan dengan itu pula, dibutuhkan seorang multi disiplin yang mampu melihat persoalan-persoalan sebagai jaring-jaring yang saling berkaitan.

Sejauh ilmu itu terkait dengan persoalan-persoalan hidup, maka satu bidang keilmuan saja tidak mungkin menjawab persoalan hidup yang sesungguhnya bersifat kompleks dan saling berkaitan. Persoalan hidup tidak hanya dapat diselesaikan dengan fiqh saja, teologi saja, ekonomi saja, matematika saja dan seterusnya, tetapi membutuhkan penanganan atau pendekatan interdisipliner.

Pendekatan interdisipliner ini sebenarnya di Indonesia telah dimulai oleh Harun Nasution dengan bukunya yang berjudul *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* dan *Pembaruan Dalam Islam* yang dicetak sekitar tahun 1983. Dua buku ini telah dijadikan sebagai pengantar Studi Islam. Kelebihan buku yang pertama disebutkan, isinya memberikan gambaran utuh tentang studi Islam serta cabang-cabang ilmu yang dapat dikembangkan di dalamnya, yaitu Islam ditinjau dari sudut sejarah, politik, filsafat, pranata dan sebagainya. Buku ini dinilai sebagai pengantar yang baik dari segi cakupan materi studi Islam. Sedangkan kelebihan buku kedua, isinya menerangkan bahwa ilmu yang dikembangkan oleh Studi Islam itu tidak statis atau mati, tetapi terus berkembang hingga zaman modern ini.

Meski materi Studi Islam itu secara teoritik dimaksudkan sebagai pengantar yang sekaligus mengandung unsur metodologis, namun dalam kenyataannya, kedua buku tersebut terlalu menitik beratkan kepada isi Studi Islam dan kurang memberikan perhatian pada aspek metodologinya.¹⁷

Di antara buku yang membicarakan tentang Studi Islam secara interdisipliner dan melalui beberapa pendekatan adalah buku yang ditulis oleh Amin Abdullah dkk dengan judul *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan* terbitan Tiara Wacana tahun 2000 dan juga buku *Studi Islam interdisipliner* karangan Lukman S. Thahir terbitan Qirtas tahun 2004. Pentingnya model pendekatan studi Islam seperti ini menurut Amin Abdullah, didasarkan pada kenyataan bahwa Studi Islam terutama jika dilihat dari sudut pandang *Relligionswissenschaft*, meng haruskan para pengkajinya untuk memperhatikan secara penuh apa yang dimaksud dengan “beragama” dan “agama” dalam masyarakat muslim dan oleh para sarjana muslim. Studi Islam membutuhkan bantuan metodologis untuk mengungkap data-data keagamaan guna memahami lebih arif bahwa semua agama yang memiliki kendaraan historis-empirik yang khusus dapat memiliki elemen keagamaan yang sama, yang difahami secara transendental-universal. Data-data keagamaan yang bersifat

17 Thahir, *Studi*, vii.

normatif-teologis ini pada saat yang sama mempunyai muatan historis, sosial, budaya dan politik. Jadi, dalam bentuknya yang historis-empiris, agama selalu menjadi bagian dari setting historis dan sosial dari komunitasnya, dan pada saat yang sama secara fenomenologis agama mempunyai pola umum yang dapat difahami secara intuitif dan intelektual sekaligus oleh umat manusia dimanapun mereka berada.¹⁸

Pendekatan interdisipliner sebenarnya bersifat terbatas, karena pengetahuan terlalu luas untuk dijadikan disiplin keahlian secara keseluruhan. Dalam pendekatan interdisipliner yang diperlukan adalah bagaimana menciptakan sarjana-sarjana yang memiliki keahlian di bidang keilmuan Islam, tetapi juga memiliki kemampuan dalam meng analisa problem-problem sosial. Bagaimanapun, Islam sebagai agama harus berdialog dengan realitas kehidupan yang kongkrit, yang persoalan-persoalannya perlu didekati dengan perspektif-perspektif keilmuan yang berkembang.

Menurut Qomarudin Hidayat, “Apa yang kita kenal dengan interdisipliner, sebetulnya bukan hal yang baru dalam khazanah Islam. Dalam proses pewahyuan al-Qur’an yang diturunkan secara berangsur-angsur, misalnya kita melihat bahwa sejumlah ayat al-Qur’an pada masa Rasulullah Saw. itu segera menjadi wacana publik dan berpengaruh luas dalam semua segi kehidupan masyarakat Islam saat itu. Dengan kata lain, ayat-ayat ini langsung bersentuhan dengan problem-problem kehidupan masyarakat pada level yang sangat kongkrit. Ini menunjuk kan bahwa al-Qur’an memiliki karakter terbuka, bahwa ayat-ayat al-Qur’an membicarakan problem-problem yang ada di masyarakat dalam totalitasnya yang utuh, bukan hanya menyangkut salah satu dimensinya saja. Maka, kalau kita mau mengikuti contoh Rasulullah Saw. dalam menerapkan ajaran al-Qur’an, mau tidak mau kita harus mempelajari al-Qur’an dengan mendialogkannya dengan problem-problem kehidupan. Mendialogkannya dengan problem-problem kehidupan riil berarti melihat ajaran Islam dengan multi perspektif, multi disiplin.”¹⁹

Dengan apa yang dijelaskan oleh Qomarudin di atas, bahwa Islam dikaji secara interdisipliner merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan dalam kajian Islam, sehingga Islam dapat memberikan kontribusi wacana dalam memecahkan problem-problem yang terjadi di tengah masyarakat secara praktis.

Untuk merespons tuntutan keniscayaan studi Islam interdisipliner, maka UIN Syarif Hiadayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah mengambil peran untuk memulai mengembangkan sistem pendidikan Islam

18 *Ibid.*, viii.

19 Qomarudin Hidayat, “Dialog Studi Interdisipliner di Tengah Spesialisasi Ilmu-Ilmu Keislaman, *Perta*, Vol. VII. No. 2, (2005), 16.

Interdisipliner. Dengan kesadaran bahwa corak kajian doktrinal–tradisional tidak lagi memadai untuk kajian Islam secara komprehensif. Untuk itu perlu dikembangkan adanya kajian Islam interdisipliner.

Hal-hal seperti ini patut dikembangkan terus di masa depan. Kejayaan bukan semata-mata berada di masa lalu, masa depan tentu lebih penting untuk diraih. Biarkan masa lalu sebagai cerminan untuk menata kehidupan yang lebih baik. Biarkan masa lalu sebagai obyek kajian obyektif. Telah menjadi kebutuhan obyektif bahwa Islam harus mampu berdialog dengan semua perkembangan ilmu pengetahuan modern. Tanpa itu, keilmuan Islam akan tenggelam dalam dunia dogmatisnya. Upaya untuk menjawab tantangan zaman inilah yang menjadi pokok persoalan bagaimana keilmuan Islam bisa bicara pada tataran internasional. Tanpa itu, dunia Islam akan tetap terkungkung, susah untuk bangkit. Harus ada kemauan untuk membuka diri terhadap realitas dunia yang sungguh beragam. Disinilah keniscayaan studi Islam interdisipliner harus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2006). *Islamic Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2000). *Mencari Islam : Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ali, M. (2003). “Metodologi Ilmu Agama Islam”, dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Amin, Q. (2006). *Quo Vadis Islamic Studies in Indonesia*. Jakarta: Depag.
- As-Siba’iy, M. (1983). *Sikap Para Orientalis terhadap Islam*. Penerj. Najib Hassan. Jakarta: PT. Prasasti.
- Azra, A. (1994). “Studi Islam Timur dan Barat, Pengalaman Selintas,” *Ulumul Quran*. No. 3 Vol. V.
- Fauzi, I. A. (1994). “Studi Islam : Agenda Timur Barat,” *Ulumul Quran*, No. 3 Vol. V.
- Hidayat, Q. (2005). “Dialog Studi Interdisipliner di Tengah Spesialisasi Ilmu-Ilmu Keislaman,” *Perta*. Vol. VII. No. 2.
- Lubis, N. F. (1993). “Kecenderungan Kajian Keislaman di Amerika Serikat,” *Ulumul Quran*. No. 4. Vol IV.
- Mahasin. (2004). “Universitas Islam dan Integrasi Ilmu,” dalam *Perta*, Vol VII/No. 01.
- Najmi, A. (ed). (2003). *Peta Studi Islam*. Penerj. Muamirotum. Yogyakarta: Fajar Baru.
- Said, E. W. (1985). *Orientalisme*. Bandung: Pustaka.
- Thahir, L. (2003). *Studi Islam Interdisipliner*. Yogyakarta: Qirtas.

Author Guidelines

Papers submitted for publication must conform to the following guidelines:

- Papers should discuss Islamic studies, written either in Indonesia, English, or Arabic;
- Papers must be typed in one-half spaced on A4-paper size;
- Papers' length is about 6,000-10,000 words;
- All submission must include a 150-200 word abstract;
- Full name(s) of the author(s) must be stated, along with his/her/their institution and complete address;
- All submission should be in OpenOffice, Microsoft Word, RTF, or WordPerfect document file format;
- Arabic words should be transliterated according to the style of at-turās̄;
- Bibliographical reference must be noted in footnote and bibliography according to at-turās̄ style.
- When a source is cited for the first time, full information is provided: full name(s) of author(s), title of the source in italic, place of publication, publishing company, date of publication, and the precise page that is cited. For the following citations of the same source, list the author's last name, two or three words of the title, and the specific page number(s). The word *ibid.* may be used, but *op.cit.*, and *loc.cit.* are not.
- Examples of footnote style:
 - ¹ Amiur Nuruddin, *Ijtihad Umar ibn Al-khattab: Studi tentang Perubahan Hukum tentang Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers,1991), 121-122.
 - ² *Ibid.*, 20.
 - ³ Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu*, (Beirut: Dār al-Fikr, vol. II, 2nd edition, 1985), 3.
 - ⁴ *Ibid.*, 5.
 - ⁵ Nuruddin, *Ijtihad*, 50.
- Example of Bibliography:
 1. Khalid, A., & Wahyudi, A. (1985). *Kisah Walisongo Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Karya Ilmu
 2. Zulkifli. (1994). "Sufism in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java," *Master Thesis*. Singapore: Australian National University.
 3. Nur, I. M. (2001). "Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis: The Holy Qur'an in Egypt and Indonesia," *Journal of Archipel*, 62(1), 143-161.

Please consider the following criteria:

- The title of the article submitted to at-turāš should reflect a specific focus of study, based on researches--be they library or fieldwork researches--and thus the author can have a general statement and sub-title specifically confining the scope of study
- The article submitted should be based on research--be it library or fieldwork or other kinds of researches
- The article should present bibliography which entails primary sources--books, manuscripts, interviews, or observation--and updated secondary sources from books or peer reviewed journals
- The article should contain an argument/thesis/finding which contribute to scholarly discussion in a field of study which should clearly be mentioned and systematically presented in abstract, content, and conclusion
- The article should use good Indonesia, English, Arabic, or at least can be understood; the author is fully responsible in fixing and editing them; the copy editor of at-turāš is responsible only for minor typos and understandable grammatical errors
- The style and format, including the structure of article, footnotes, bibliography, should follow those of at-turāš.

NOTE: It is suggested the use of a reference manager at styling the footnote and the bibliography, such as Zotero, Mendeley, and so forth with following standard of *American Psychological Association* (APA) style.

The PDF version of this guideline and the Arabic transliteration guideline used International Journal of Middle Eastern Studies. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>

Copyright Notice

Authors who publish with this journal agree to the following terms:

- Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution License that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.
- Authors are able to enter into separate, additional contractual arrangements for the non-exclusive distribution of the journal's published version of the work (e.g., post it to an institutional repository or publish it in a book), with an acknowledgement of its initial publication in this journal.
- Authors are permitted and encouraged to post their work online (e.g., in institutional repositories or on their website) prior to and during the submission process, as it can lead to productive exchanges, as well as earlier and greater citation of published work.

Privacy Statement

- The names and email addresses entered in this journal site will be used exclusively for the stated purposes of this journal and will not be made available for any other purpose or to any other party.